

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Alasan Pemilihan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) yang meliputi tiga aspek utama yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Melalui ketiga aspek tersebut, Thomas Lickona membagi lagi menjadi beberapa dimensi yaitu yaitu *moral knowing*, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi *moral feeling*, berisi tentang hati nurani, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan *moral action* berisi tentang kompetensi, dan kebiasaan.

Alasan dipilihnya Teori Thomas Lickona (1991) ini, karena fenomena yang terjadi merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, lalu Thomas Lickona sebagai seorang psikologi perkembangan yang membahas mengenai pendidikan karakter yang dilihat dari segi psikologi. Sehingga teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) ini sangat sesuai dengan fenomena yang terjadi. Sedangkan, hasil belajar dengan menggunakan teori dari Sudjana (2016).

### **2. 2 Pendidikan Karakter**

#### **2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Siagian (2006:273) pendidikan adalah keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey (2003: 69) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia agar dapat menyelesaikan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari.

Atas dasar pemikiran itu, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa “Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan jasmani anak didik. Sehingga selain pikiran dan jasmani, rupanya budipekerti yang didalamnya membahas mengenai karakter pun sangat penting dalam tujuan pendidikan.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter

bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang.

Seorang Filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Kehidupan berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri seperti control diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan) dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri- keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain (Lickona, 1991).

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang didefinisikan oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Berdasarkan pemahman klasik ini, Thomas Lickona dalam bukunya *educating for character* mengatakan bahwa karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 1991).

## 2.2.2 Komponen Karakter yang baik.

### 1. pengetahuan Moral

Banyaknya pengetahuan moral yang berbeda-beda yang kita perlu ketahui, namun hal tersebut tetap yang berhubungan dengan perubahan moral yang terjadi dalam kehidupan kita. Aspek-aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan dari pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona (1991)

#### a. Kesadaran moral

Dalam pengetahuan nilai moral di aspek kesadaran moral ini terdapat dua hal yang memang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam bukunya "Educating For Character". Pada kesadaran moral terdapat dua hal yang dikedepankan oleh Thomas Lickona dalam bukunya "educating for character" yang meliputi tanggung jawab moral, yang pertama adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral- dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Itni dari kesadaran moral ini adalah individu dapat mengetahui mana yang baik dan tidak untuk kehidupannya. Dan dapat memutuskan hal-hal yang baik untuk dilakukan.

#### b. Mengetahui nilai moral

Dalam pendidikan moral tentunya agar bisa menerapkan nilai-nilai moral yang dimaksud, yang utama haruslah mengetahui nilai-nilai

moral tersebut. Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi terhadap sesama, penghormatan, menerapkan disiplin diri, mempunyai rasa integritas, selalu menerapkan kebaikan, mempunyai belas kasihan, dan dorongan atau dukungan. Hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang dapat mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik yang sesuai dengan pendidikan karakter yang dimaksud. Mengetahui sebuah nilai-nilai moral berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi dalam kehidupan.

**c. Penentuan perspektif**

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan.

**d. Pemikiran Moral**

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral.

**e. Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan dalam hal ini merupakan keputusan yang diambil oleh seseorang dengan mempertimbangkan aspek-aspek moral

didalamnya. Tentunya dengan mempertimbangkan apa konsekuensi dan pengaruh yang akan didapatkan bila mengambil keputusan tersebut yang disesuaikan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.

#### **f. Pengetahuan pribadi**

Pengetahuan pribadi atau mengetahui diri sendiri ini merupakan aspek pendidikan karakter yang paling sulit untuk dimiliki. Menjadi orang yang bermoral tentunya harus memiliki kemampuan untuk mengulas perilaku diri sendiri dan dapat mengevaluasi diri dari perilaku-perilaku yang telah dilakukan tersebut. Pengetahuan pribadi tentunya menjadikan diri mengetahui kekuatan dan kelemahan dari karakter yang dimiliki oleh individu. Sehingga individu dapat mengatasi kelemahannya dan mengaktualisasikan kekuatan ataupun kelebihan yang dimilikinya tersebut.

#### **2. Perasaan Moral**

Perasaan moral merupakan sisi dari pendidikan karakter yang mengedepankan aspek emosional sebagai hal yang sangat penting dalam pembahasannya. Namun, sisi emosional ini telah amat diabaikan. Hanya dengan mengetahui aspek moral saja bukan merupakan jaminan individu dapat berperilaku baik sesuai dengan pendidikan karakter yang diajarkan. Masyarakat dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah namun tak sedikit masyarakat tetap memilih hal yang salah. Seberapa besar individu peduli dengan sikap jujur, adil terhadap orang lain, dan berperilaku pantas terhadap orang lain tentunya akan mempengaruhi apakah pengetahuan moral individu tersebut memang sudah sesuai dengan

perilaku moral atau belum. Sehingga aspek-aspek tersebut merupakan aspek pendidikan karakter dari sisi emosional moral yang akan menjamin penerapan dari bagaimana karakter yang baik (Lickona, 1991)

**a. Hati Nurani**

Hati nurani memiliki beberapa sisi yang diantaranya sisi kognitif dengan mengetahui apa yang benar. Lalu sisi emosional, yang membuat individu merasa berkewajiban untuk melakukan sesuatu yang diyakini benar secara moral. Banyak individu yang mengetahui mana yang benar namun tidak sedikit juga yang hanya berdiam dan tidak merasa berkewajiban untuk melakukan suatu tindakan yang diyakini benar tersebut. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan perasaan bersalah bukan hanya merasa berkewajiban untuk melakukan sesuatu yang diyakini benar, namun juga merasa bersalah ketika tidak melakukan hal tersebut. Adanya perasaan bersalah tersebut membentuk kemampuan untuk mempunyai rasa bersalah yang membangun (*constructive guilt*) dimana hal tersebut apabila individu merasa berkewajiban untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang sesuai dengan hati nuraninya, maka individu akan merasa bersalah apabila tidak melakukan hal tersebut. Rasa bersalah yang membangun tersebut membuat individu berpikir dan merasa tidak nyaman namun tetap berusaha untuk menjadi individu yang lebih baik lagi. Sedangkan sebaliknya, rasa bersalahpun ada rasa bersalah yang menghancurkan (*destructive guilt*). Rasa bersalah yang menghancurkan ini membuat individu berpikir dirinya adalah orang yang buruk. Sehingga adanya perasaan-perasaan tersebut

menghancurkan individu. Bagi individu yang memiliki hati nurani, pastilah sangat mempertimbangkan nilai-nilai moral setiap berperilaku.

#### **b. Harga diri**

Harga diri merupakan nilai yang dimiliki oleh seseorang, dimana nilai tersebut mampu untuk dipertahankan dan disalahgunakan baik oleh diri sendiri ataupun oleh orang lain. Sehingga ketika seseorang memiliki harga diri, seseorang tersebut tidak akan begitu bergantung pada persetujuan orang lain.

#### **c. Empati**

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional perspektif. Salah satu dari tugas sebagai pendidik moral adalah mengembangkan empati yang tergeneralisas, jenis yang melihat di luar perbedaan dan menanggapi kemanusiaan bersama.

#### **d. Mencintai hal yang baik**

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Dalam pendidikan tentang hal yang baik, hati kita dilatih sebagaimana dengan pikiran kita. Orang yang baik belajar untuk tidak hanya membedakan antara yang baik dan yang buruk melainkan juga diajarkan untuk mencintai hal yang baik dan membenci hal yang buruk. Ketika orang-orang mencintai hak yang



baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

**e. Kendali Diri**

Kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan untuk mengontrol emosi yang berlebihan. Kendali diri dapat membantu seseorang beretika bahkan ketika seseorang tersebut tidak menginginkannya

**f. Kerendahan hati**

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati membantu untuk mengatasi kesombongan, dan merupakan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

**3. Tindakan Moral**

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari 2 tindakan yang telah dipaparkan sebelumnya. Untuk dapat memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya, kita harus memperhatikan tiga aspek karakter yang lainnya, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

**a. Kompetensi**

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil.

### **b. Keinginan**

Keinginan diperlukan untuk menjaga emosi dibawah kendali pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melihat dan berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi. Diperlukan keinginan untuk melaksanakan tugas sebelum memperoleh kesenangan. Diperlukan keinginan untuk menolak godaan, untuk menentang tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

### **c. Kebiasaan**

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seringkali orang-orang melakukan hal yang baik karena adanya dorongan kebiasaan.

## **2.2.3 Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (al-akhlaq al-mahmudah) dan karakter tercela (al-akhlaq almadzmumah). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim. Jika dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan karakter terhadap makhluk (makhluk/selain Allah Swt.). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam). Karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia

merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari

bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.

Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Quran (QS. al-Ankabut [29]: 45). Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya.

Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan

akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya. Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi SAW. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (akhlaq mahmudah) atau karakter tercela (akhlaq madzmumah).

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al-birr), menepati janji (alwafa), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali ‘Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlaq karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: “Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...” (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat

tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...” (HR. al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya: “Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?” Nabi saw. Menjawab “Takwa kepada Allah dan berakhlak baik.” (HR. al-Tirmidzi). Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlaq qur’aniah (Ainain, 1985: 186). Dengan demikian, arakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam

melalui nash al-Quran dan hadis.

Namun demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia Al-Quran telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi setiap manusia.

Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik.

Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Kedua sumber pokok tersebut (al-Quran dan Sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dla'if/lemah atau maudlu'/palsu). Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qana'ah, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda.

Islam tidak mengabaikan adanya standar lain selain al-Quran dan sunnah/hadis untuk menentukan baik dan buruk dalam hal karakter manusia. Standar lain dimaksud adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum (tradisi) masyarakat. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan (QS. al-A'raf [7]: 172; QS. al-Rum [30]: 30; QS. al-Baqarah [2]: 31; dan QS. al-Sajdah [32]: 9).

Sementara itu, al-Ghazali menuangkan ide-ide perbaikan moral manusia melalui dua bukunya yang sangat terkenal, yaitu Mizan al-Amal (Kriteria Perbuatan) dan Ihya' 'Ulum al-Din (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama). Al-Ghazali mendasari ide-ide akhlaknya dengan menegaskan bahwa akhlak atau

karakter yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah, sehingga ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Rasulullah (Muhammad saw.), misalnya dalam QS. al-Qalam (68): 4, Allah menegaskan, “Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah manusia yang berkarakter agung” (Majid Fakhry, 1996: 126). Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Al-Ghazali membagi jiwa menjadi dua bagian, yaitu jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwa binatang memiliki kekuatan gerak, nafsu, dan persepsi; sedang jiwa manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoritis dan praktis. Kekuatan praktislah yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yang diarahkan oleh kekuatan teoritis atau pengetahuan. Ketika kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dapat ditaklukkan oleh kekuatan praktis, maka sifat-sifat yang baik akan muncul dalam jiwa; sebaliknya jika kekuatan praktis ditaklukkan oleh kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, maka sifat-sifat kejiwaan yang akan tampak (Majid Fakhry, 1996: 129).

Al-Ghazali menetapkan tiga tahapan dalam rangka pengendalian nafsu. Tahapan awal adalah ketika manusia ditundukkan oleh kekuatan nafsu, sehingga nafsu menjadi objek penyembahan atau Tuhan, seperti disebutkan dalam al-Quran surat al-Furqan (25): 43. Di sinilah kebanyakan orang berada. Tahapan kedua adalah ketika manusia tetap berperang melawan nafsu yang memungkinkan untuk kalah atau menang. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan selain yang diperoleh oleh para nabi dan orang suci.

Tahapan terakhir adalah manusia yang mampu mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar dan dengannya manusia akan merasakan kenikmatan yang hadir (*al-na'im al hadlir*), kebebasan, dan terlepas dari nafsu (Majid Fakhry, 1996: 131). Jadi, orientasi pencapaian karakter mulia dalam pandangan al-Ghazali banyak didasarkan pada proses pengendalian nafsu.

Fondasi etika yang juga sangat ditekankan oleh al-Ghazali adalah tuntutan mistik bagi jiwa untuk selalu berusaha mencari Tuhan. Al-Ghazali sangat mencela: 1) ketololan manusia pada saat kehilangan atau tidak mendapatkan pemilikan duniawi, 2) perasaan duka cita yang disebabkan oleh penderitaan duniawi, dan kesombongan karena merasa kebal terhadap ketentuan Tuhan. Al-Ghazali juga mencaci perasaan takut akan kematian. Menurutny, manusia yang benar-benar berakal adalah justeru akan memikirkan kematian, mempersiapkan diri tawakkal, tidak berbuat zalim, meninggalkan kecemburuan dan kekhawatiran terhadap pemilikan duniawi, menanamkan kebiasaan merasa puas terhadap apa yang diterimanya, dan selalu menyesali diri atas dosa yang diperbuatnya serta mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Tuhan dengan kebahagiaan yang tak terhingga (Majid Fakhry, 1996: 139). Demikianlah proses pencapaian tingkatan *ma'rifatullah* (mencari Tuhan) dalam pandangan al-Ghazali yang merupakan salah satu kriteria manusia paripurna (*insan kamil*).

Selain al-ghazali Al-Asfahani juga menjelaskan mengenai hubungan yang erat antara aktivitas agama dengan karakter (akhlak). Hubungan keduanya, menurutnya, sangat organis. Menurutny, ibadah merupakan prasarat bagi



terwujudnya karakter mulia. Ia menegaskan, Tuhan tidak memerintahkan kewajiban beribadah kepada manusia demi keuntungan-Nya, karena Tuhan Maha Kaya, tetapi Tuhan memerintahkan kewajiban itu kepada manusia dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit penyakit jiwa manusia, yang dengannya manusia akan mampu mencapai kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurut al-Asfahani penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasarat bagi kewajiban moral (Majid Fakhry, 1996: 104).

## **2.3 Hasil Belajar**

### **2.3.1 Pengertian Hasil Belajar**

Pengertian hasil belajar secara Bahasa terdiri dari dua kata ‘hasil’ dan ‘belajar’. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Syah (2010: 90) ”Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. (Syah, 2010).

Selanjutnya menurut Syah (Haris & Jihad, 2008) pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relative poisitif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahapan perolehan informasi (acquisition), tahapan penyimpanan informasi (storage), dan tahapan pendekatan kembali informasi (retrieval). Sudjana (haris & Jihad, 2008), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan, pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek yang ada pada individu yang belajar. Berdasarkan pengertian uraian belajar di atas maka disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku.

Menurut Bloom tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Senada dengan romizowski hasil belajar merupakan keluaran (outputs) dari suatu systems pemrosesan masukan (inputs), masukan dari system tersebut adalah informasi dan sedangkan pengeluarannya berupa perbuatan atau kinerja (Abdurrahman, 1999). Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Lalu pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi (1981) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari

materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Sudjana (2010: 139) mendefinisikan hasil belajar adalah hasil kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang merupakan program yang dinilai. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ini merupakan hasil yang didapatkan oleh siswa setelah melewati proses pembelajaran yang didapatkan berupa nilai.

### **2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana factor-factor tersebut dapat menentukan apakah siswa ini berhasil atau tidak di dalam proses pembelajaran. Banyak pendapat para ahli yang mengemukakan factor-factor yang mempengaruhi hasil belajar. Diantaranya menurut Sudjana (1987: 39) hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kemampuan (intelegensi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan, ketekunan, sosal ekonomi, faktor fisik dan faktor psikis. Lalu faktor luar diri siswa (lingkungan) yaitu kualitas pembelajaran. Yang didalamnya adalah ruang belajar, fasilitas, tata tertib, dan lain-lain.

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Muhibbin Syah (2008: 132-139), antara lain:

### 1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu tersebut, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.

#### a. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis ini meliputi kondisi umum jasmani dan tonus (tegangannya otot) yang menunjukkan kebugaran organ – organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran, untuk itu perlu asupan gizi yang dari makanan dan minuman agar kondisi tetap terjaga. Selain itu juga perlu memperhatikan waktu istirahat yang teratur dan cukup tetapi harus disertai olahraga ringan secara berkesinambungan. Hal ini penting karena perubahan pola hidup akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental.

Banyak faktor yang masuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran, berikut faktor – faktor dari aspek psikologis seperti:

- a) Intelektual: Intelektual pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsang atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelektual bukan hanya mengenai kualitas otak saja, tetapi

kualitas organ-organ tubuh lainnya. akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak sangat menonjol karena merupakan “menara pengontrol: hampir seluruh aktivitas manusia.

- b) Sikap: sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (response tendency) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif atau negatif. Sikap siswa yang positif pada suatu mata pelajaran tertentu merupakan awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. sebaliknya siswa yang bersikap negative terhadap mata pelajaran tertentu apalagi jika diiringi kebencian pada pengajar maka dapat menimbulkan kesulitan belajar pada siswa tersebut. selain itu sikap terhadap ilmu pengetahuan bersifat *conserving*, walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.
- c) Bakat: secara umum bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai hasil belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.
- d) Minat: minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Namun minat pun banyak kebergantungannya pada factor-faktor internal lainnya

seperti perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

e) Motivasi

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi 2 macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial

- a. Lingkungan sosial ini meliputi lingkungan orang tua dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Lingkungan sosial yang paling banyak berperan dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah lingkungan orang tua dan keluarga. Siswa sebagai anak tentu saja akan banyak meniru dari lingkungan terdekatnya seperti sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga. Semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dapat dicapai siswa. Lingkungan sosial sekolah meliputi para guru yang harus menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta menjadi teladan dalam hal belajar, staf – staf administrasi di lingkungan sekolah, dan teman – teman di sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.
- b. Selain faktor sosial seperti dijelaskan di atas, ada juga faktor non social. Faktor – faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan bentuknya, rumah tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar siswa

## 2.4 Kerangka Pikir

Pendidikan karakter diasumsikan dapat mempengaruhi hasil belajar. Dalam pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) yang didalamnya terdapat dimensi-dimensi yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*, akan membentuk sisi kognitif dan emosional individu (lickona, 90-97) dimana hal tersebut merupakan bagian dari factor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor hasil belajar individu terbagi ke dalam dua bagian, factor internal dan factor eksternal. faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) yaitu kemampuan kognitif (intelektual), perhatian, kondisi psikologis individu, sikap dan lain-lain (sudjana, 2014) sehingga pendidikan karakter diasumsikan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hal tersebut diungkapkan dari hasil penelitian Aprillia mulyani mengenai pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan dan pengaruh positif antara pendidikan karakter dengan hasil belajar. Lalu Menurut Zins (2001) menegaskan bahwa kecerdasan emosional, yang di dalamnya terkait erat dengan pendidikan karakter, ternyata berpengaruh sangat kuat dengan keberhasilan belajar dan diperkuat oleh hasil penelitian Thomas lickona dalam Buku *Educating Character* (Lickona, 1991) Lickona menjelaskan bahwa hasil dari penelitian yaitu di sebuah SMP San Marcos di California menyelenggarakan proram mengenai sikap pengambilan keputusan yang bertanggung jawab bagi seluruh siswa kelas 7 dan 8. Dan hasil dari program tersebut diantaranya perilaku menyimpang pada siswa menurun,

dan prestasi akademik siswa yang meningkat. Sehingga apabila pendidikan karakter diterapkan maka prestasi ataupun hasil akademik siswa meningkat.

Pendidikan karkater yang diajarkan di Pondok Pesantren berlangsung pada saat pembelajaran di dalam kelas melalui penerapan-penerapan kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai-nilai karakter yang diteapkan di semua pelajaran. Khususnya pada pelajaran Bahasa arab yang mengacu pada kompetensi yang harus dicapai. Pembelajaran pendidikan karakter diluar kelas diajarkan melalui kegiatan khutbatul arsy, taujihad wal irsyadat dengan metode ceramah untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang dimaksudkan tersebut diantaranya tanggung jawab, mampu untuk mengendalikan diri sendiri, kejujuran, sopan santun, disiplin diri, mengontrol diri, empati dengan temannya, berani, melakukan hal-hal yang baik, mempunyai harga diri, hati nurani. Pendidikan karakter yang diterapkan tersebut, sesuai dengan pendidikan karakter yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan menurut Thomas Lickona (2012) yang mencakup tiga aspek yaitu *Moral Knowing*, *Moral thinking*, dan *Moral Acting*.

Pengetahuan Moral (*moral knowing*) diajarkan dan diterapkan pada santri seperti pada kesadaran moral dimana mengharapkan siswa mengetahui mana yang baik dan tidak baik. Untuk dapat mengetahui moral tersebut, para santri diajarkan melalui kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan materi



mengenai akhlak yang baik, terpuji, tercela. Lalu para pengajar dan pengasuh di Pondok Pesantren mensosialisasikan pendidikan karakter dengan kegiatan-kegiatan mingguan yaitu kegiatan Taujihad walirsyadat dimana diberikan ceramah dengan materi mengenai akhlak, kebaikan, keteladanan, dan materi-materi lainnya yang tentunya untuk memberikan *insight* kepada para santri agar mengetahui hal yang baik dan tidak baik. Lalu, setiap tahunnya Pondok Pesantren mengadakan sosialisasi rutin untuk santri baru yang didalamnya diberikan materi-materi mengenai aturan yang berlaku, bagaimana harus bersikap yang baik, bagaimana harus hidup dalam kedamaian dan hidup dalam lingkungan Pondok Pesantren, selain itu sosialisasi mengenai aturan yang berlaku dan himbauan Mengenai perilaku disosialisasikan melalui hasil karya yang dibuat santri seperti lukisan yang dipajang di dinding-dinding kelas belajar santri.

Untuk kesadaran moral yang juga termasuk dalam *moral knowing* menurut Thomas Lickona, yang dimaksudkan agar peserta didik mengetahui tanggung jawab dan kejujuran. Tentang hal ini sangat diajarkan di Pondok Pesantren baik di dalam kelas atau pun dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas diberikan tugas untuk dikerjakan dan diberi batas waktu pengerjaan sehingga para santri harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugasnya tersebut. Hasil dari tugas yang dikerjakan lalu di ujikan kembali dengan tes lisan agar dapat mengetahui sejauh mana santri mengerjakan tugas dan jujur bahwa yang dikerjakannya merupakan

hasil pribadi. Lalu diajarkan dengan diberikan tanggung jawab jabatan seperti adanya ketua kelas, ketua kamar, tanggung jawab kebersihan kelas, dan lain-lain. Selain itu, contoh lain dari karakter tanggung jawab dan jujur yaitu adanya peraturan yang harus di taati santri dan ketika para antri melanggar tentulah ia harus tanggung jawab atas apa yang ia perbuat dengan siap menerima hukuman yang berlaku. Hal itu pun membiasakan santri untuk selalu jujur dengan apa yang telah ia perbuat. Sehingga membiasakan para santri untuk mempunyai karakter tanggung jawab dan jujur.

Para santri tinggal di Pondok pesantren yang jauh dari orang tua, sehingga menuntut rasa kemandirian. Mandiri dalam melakukan kegiatan, mandiri dalam menajalankan kewajiban, mandiri dalam mengambil keputusan. Hal ini menjadikan para santri untuk dapat menyelesaikan permasalahan sendiri dan tidak ketergantungan. Beberapa santri mengatakan bahwa jauh dari orang tua memang menuntut kemandirian, semuanya diputuskan sendiri. Misalnya menggunakan uang yang diberikan orang tua untuk membeli kebutuhan, memutuskan barang yang dipinjam teman, adanya masalah pribadi yang harus dilewati dan diputuskan, memutuskan untuk mengikuti ekstrakurikuler yang diinginkan, memutuskan untuk mengikuti perlombaan-perlombaan dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ini merupakan salah satu aspek dalam moral knowing menurut Thomas Lickona (2012:89)

Rasa kemandirian tersebut, mengajarkan santri untuk dapat mengetahui pribadi atau diri sendiri. Mengetahui kelebihan dan

kekurangan yang dimiliki. Menurut beberapa santri, dengan keadaan jauh dari orang tua, dan tuntutan pembelajaran yang banyak, mereka harus dapat mengelompokkan apa yang bisa dilakukan dan tidak. Misalnya pada saat mau menghadapi ujian dimana terdapat ujian lisan dan tulisan para santri mengetahui kelemahan dan kelebihan. Sehingga mereka mengetahui harus mengoptimalkan di bagian lisan atau tulis. Selain itu terdapat kegiatan mingguan yang dilaksanakan setiap hari kamis, yaitu kegiatan pramuka. Dengan bermain di alam, melakukan kegiatan-kegiatan di luar ruangan, menghadapi tantangan, sehingga membuat santri menyadari kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Mengetahui diri sendiri tersebut merupakan salah satu *Moral Knowing* menurut Thomas Lickona.

Selain *moral knowing* atau mengetahui nilai moral, yang kedua adalah *moral thinking* yang melibatkan sisi emosional karakter dalam pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Dalam *moral knowing* melibatkan sisi kognitif/ intelektual dan emosional. Sehingga selain mengetahui mengenai nilai-nilai moral para santri harus merasa dan mempunyai kesadaran moral. Mencintai hal yang baik merupakan salah satu Indikator yang dijlaskan oleh Thomas Lickona (1991:95) Setelah santri mendapatkan pengetahuan mengenai hal-hal baik yang tentunya diajarkan dalam kelas dan kegiatan sehari-hari, selanjutnya santri harus merasa bahwa ia mencintai hal yang baik tersebut. Fenomena yang terdapat di Pondok Pesantren, sebagian santri memasuki pesantren karena keinginan dri sendiri, sehingga ia siap dalam mengikuti setiap ajaran yang diajarkan. Maka ketika mereka sudah mengetahui hal-hal baik, merekapun

dapat memikirkan dan merasa untuk harus selalu mencintai hal yang baik. Misalnya dengan berbuat baik pada teman, lingkungan. Hal tersebut yang ditemukan pada saat peneliti melakukan observasi pada santri. Santri terlihat tolong menolong dalam kegiatan, saling membantu pada saat pembelajaran terutama pada saat belajar malam, terlihat santri saling membantu dalam menghafal. Hal tersebut merupakan mencintai hal yang baik menurut Thomas Lickona (1991) dan juga mencerminkan aspek kerendahan hati menurut Thomas Lickona (1991)

Selanjutnya setelah diajarkan dan disosialisasikan nilai-nilai moral seperti peraturan, kebaikan, dan lain-lain menurut hasil wawancara pada beberapa santri putri kelas 9, mereka mengatakan bahwa setelah mengetahui adanya aturan yang berlaku, mereka menjadi merasa berkewajiban untuk melaksanakan aturan tersebut. Bahkan pada saat melakukan kesalahan ataupun pelanggaran mereka merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya. Hal ini menurut Thomas Lickona (1991) disebut sebagai hati nurani. Menurut hasil wawancara dengan beberapa santri, mereka merasa dengan aturan-aturan yang berlaku dan merasa berkewajiban untuk melaksanakan aturan tersebut sehingga para santri dapat mengendalikan dirinya. Hal tersebut memang sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu bagian pengasuhan bahwa aturan-aturan yang berlaku tersebut diupayakan agar para santri dapat menendalikan diri, menahan diri, untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Kendali diri termasuk dalam komponen karakter yang baik dalam moral thinking (Thomas Lickona 1991:96)

Para santri di Pondok Pesantren yang tinggal jauh dari orang tua tentunya rasa saling memiliki dan empati antar teman semakin erat. Hal tersebut memang pembiasaan yang di rancang oleh pesantren dengan membiasakan para santri untuk tidur bersama, shalat bersama, makan bersama, sehingga hal-hal tersebut mengupayakan para santri untuk tumbuh rasa empati dan memiliki satu sama lain. Beberapa santri putri mengatakan bahwa rasa kebersamaan dengan temannya menjadi yang dirasakan setiap hari. Sehingga apabila ada salah satu temannya yang sedih, ia akan merasakan kesedihan juga. Begitupun apabila ada temannya yang sakit. Lalu mereka mengatakan bahwa hidup di Pondok pesantren merasa sepenanggungan dan benar-benar seperjuangan. Sehingga apapun yang dirasakan, dirasakan bersama. Apapun yang dirasa kesulitan, akan dihadapi bersama. Kesulitan pada saat belajar akan saling membantu, kesulitan menghafal, dan lain-lain

Aspek terakhir dalam pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona yaitu tindakan moral, tindakan moral ini merupakan *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Dari dua aspek yang diajarkan sebelumnya pada santri, aspek ke tiga ini merupakan bentuk penerapannya. Dalam tindakan moral ini didalamnya terdapat kompetensi, dimana kompetensi adalah kemampuan dari siswa untuk dapat memecahkan suatu konflik dengan adil, mau mendengarkan, menyampaikan pendapat tanpa mencemarkan nama baik orang lain. Hal ini telah sangat di terapkan pada pembelajaran di Pondok Pesantren, pada saat pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran yang digunakan beberapa

kali dengan metode diskusi. Dimana para santri diberikan suatu kasus untuk di diskusikan bersama, demi tercapainya diskusi tersebut para santri melewati konflik perbedaan pendapat dan lain-lain. Kegiatan diskusi ini bukan hanya berlangsung ketika pembelajaran di kelas saja, namun pada saat kegiatan diluar kelas pun seperti pada saat pembuatan acara yang mewajibkan santri untuk ikut serta menjadi anggota panitia, lalu pada saat kegiatan kepramukaan yang mewajibkan santri turut serta dalam kegiatan dan dibagi peregu dan diberi tantangan. Sehingga kompetensi ini merupakan hal yang memang sudah biasa diterapkan.

Selain kompetensi, terdapat kebiasaan yang juga merupakan bagian dari *moral acting* (lickona, 2012:99). Kebiasaan yaitu suatu tindakan atau pun perilaku yang sering dilakukan dan diterapkan. Menurut Lickona (2012:99) seringkali orang-orang melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. sehingga pembiasaan ini sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Semua kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh Pondok Pesantren merupakan suatu pembiasaan untuk tercapainya akhlak ataupun karakter yang diharapkan. Pembiasaan untuk melakukan hal-hal baik yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren berlangsung dari bangun tidur hingga tidur kembali. Rasa empati, tolong menolong, mengendalikan diri, rajin beribadah, dilatih untuk tepat waktu, taat aturan, hal tersebut merupakan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan agar santri dapat terbiasa untuk mengimplementasikan hal-hal yang baik dalam kehidupannya.

Pada saat pembelajaran di dalam kelas, salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah mengoptimalkan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai karakter yang baik. Seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan lainlain. Khususnya pada pelajaran Bahasa Aarab yang didalamnya terdapat kegiatan menyetorkan hapalannya tepat wakt, tugas-tugas yang diberikan, kejujuran, dan lainlain. Materi-materi yang diajarkan tersebut seharusnya bukanlah materi yang asing bagi santri, karena merupakan materi yang setiap harinya dipakai dan diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada santri madrasah tsanawiyah ditemukan bahwa nilai-nilai di Mata Pelajaran Bahasa Arab belum optimal. 54% santri putra dan 46% santri putri dari hasil evaluasi pembelajaran di bawah KKM. Angka tersebut cukup besar sehingga hasil yang didapatkan dikatakan belum optimal. Lalu menurut hasil wawancara pada ustadzah pengajar di kelas tersebut mengatakan masih ditemukan siswa yang belum memenuhi harapan pada ranah afektif dan psikomotor. Seperti kurangnya percaya diri, kurangnya kesantunan, kerja kelompok di dalam kelas, dan masih ditemukan santri yang telat mengumpulkan tugas dan tidak mencatat materi pembelajaran. Sehingga hal tersebut dikatakan belum optimal Padahal mata pelajaran tersebut materi yang diajarkan merupakan materi-materi yang dilakukan santri setiap harinya.